

Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok (*Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency*)

Adhitya Marendra Kiloes, Hardiyanto, Anna Sulistyningrum, dan M. Jawal Anwarudin Syah

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jln. Tentara Pelajar No. 3C, Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu,
Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16111
Email: adhityakiloes@pertanian.go.id

Diterima: 4 April 2018; direvisi: 8 September 2018; diterbitkan: 29 Oktober 2018;

ABSTRAK. Kabupaten Solok dicanangkan sebagai salah satu sentra produksi bawang merah untuk mengimbangi sentra produksi utama di Pulau Jawa yang produksinya selalu berfluktuasi. Beberapa kelebihan dan kekurangan dimiliki oleh Kabupaten Solok dalam mengembangkan potensinya sebagai sentra bawang merah nasional. Penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus hingga Desember 2017 bertempat di Kabupaten Solok. Data primer berupa atribut-atribut faktor internal kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal peluang dan ancaman diidentifikasi melalui *Focussed Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan peserta para pemangku kepentingan di Kabupaten Solok sekaligus untuk melakukan kuantifikasi dari atribut-atribut yang telah teridentifikasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan SWOT, yaitu menggunakan perhitungan IFE, EFE, matriks IE, matriks SPACE, dan matriks SWOT. Terdapat enam atribut kekuatan, delapan atribut kelemahan, enam atribut peluang, dan lima atribut ancaman. Perhitungan IFE dan EFE memperlihatkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang paling dominan, dengan faktor kekuatan merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan kelemahan. Posisi Kabupaten Solok dalam matriks IE dan matriks SPACE masing-masing berada dalam posisi jaga dan pertahankan serta mendukung strategi agresif. Strategi yang perlu diterapkan adalah strategi memaksimalkan kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia (S-O) di antaranya pengembangan teknologi PTT bawang merah spesifik lokasi, pengembangan teknologi pascapanen bawang merah, membuka pasar baru selain yang sudah ada, dan membina penangkar bawang merah. Beberapa dukungan teknologi dan inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sebagai peluang yang tersedia juga perlu diterapkan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki Kabupaten Solok untuk berkembang sebagai sentra produksi bawang merah nasional

Katakunci: Kabupaten Solok; Bawang merah; Strategi; SWOT

ABSTRACT. Solok Regency is planned as one of the production centers of shallot to complement the main production centers on Java Island which production always fluctuating. Some advantages and disadvantages are owned by Solok in developing its potential. This study aims to formulating strategy to develop Solok Regency as a national shallot production center. The research was conducted from August till December 2017 at Solok District. Primary data such as internal factor attributes like strengths and weaknesses as well as external factors like opportunity and threat are identified through Focus Group Discussion (FGD) which conducted with participants of stakeholders in Solok to quantify the attributes that have been identified. The analysis then conducted with the SWOT approaches using IFE, EFE, IE matrix, SPACE matrix, and SWOT matrix. There are six attributes of strength, eight attributes of weakness, six attributes of opportunity, and five attributes of threat. The calculation of IFE and EFE shows that internal factor is the most dominant factor, with strength is the most dominant internal factor. The position of Solok Regency in IE is in a position to guard and defend while in the SPACE matrix the position of Solok Regency is to support an aggressive strategy. The strategies that needs to be implemented is strategy to maximize the power to capture the available opportunities (S-O) such as the development of location-specific shallot integrated crop management technology, the development of shallot post-harvest technology, create new markets other than existing ones, and develop shallot breeder. Some IAARD's technology and innovation support as available opportunities also need to be applied to maximize the power of Solok to grow as a national production center for shallot.

Keywords: Solok Regency; Shallot; Strategy; SWOT

Sebagai salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, bawang merah mulai dikembangkan tidak hanya di sentra produksi utama yang kebanyakan ada di Pulau Jawa. Hingga saat ini sentra produksi bawang merah terbesar adalah Kabupaten Brebes yang memiliki *brand image* tersendiri sebagai sentra bawang merah terbesar di Indonesia (Rosyadi & Purnomo 2014). Jika sebelumnya dipandang hanya Kabupaten

Brebes yang mendapatkan prioritas dalam penyusunan kebijakan agribisnis bawang merah nasional karena posisinya sebagai sentra produksi utama bawang merah (Rasoki, Fariyanti & Ririn 2016) maka dengan adanya sentra-sentra produksi baru, penyusunan kebijakan strategis nasional untuk pemenuhan komoditas bawang merah yang menjadi salah satu barang kebutuhan pokok tidak lagi hanya berdasarkan kondisi di sentra produksi utama Kabupaten Brebes saja.

Pengembangan sentra produksi baru diharapkan dapat memasok kebutuhan bawang merah nasional terutama pada musim tertentu disaat pasokan bawang merah menurun. Kebanyakan petani di sentra produksi yang menggunakan lahan sawah untuk budidaya bawang merah akan tetap menanam padi di musim tertentu (Purba 2014), meskipun menurut penelitian Aldila, Fariyant & Tinaprilla (2015) usahatani bawang merah jauh lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi. Namun, karena komoditas padi merupakan komoditas yang bersifat politis (Sudaryanto & Agustian 2002), dan merupakan lambang ketahanan pangan dan kesejahteraan bagi sebagian petani maka petani di sentra produksi bawang merah tetap akan menanam padi ketika tiba musim hujan. Pengembangan sentra produksi baru juga dapat meminimalkan kejadian kelangkaan produksi bawang merah di musim-musim tertentu karena iklim (Pranata & Umam 2015; Purba & Astuti 2013).

Menurut Irawan (2007) bahwa untuk meminimalkan fluktuasi harga sayuran termasuk bawang merah dibutuhkan upaya untuk mengembangkan daerah sentra produksi sayuran yang lebih tersebar secara regional. Beberapa sentra pengembangan produksi bawang merah baru, mulai menunjukkan kinerjanya dalam memasok bawang merah di pasar nasional. Salah satu sentra produksi yang menjadi pengembangan baru dalam agribisnis bawang merah nasional adalah Kabupaten Solok di Provinsi Sumatera Barat. Rusli & Burhanuddin (2014) menyatakan bahwa Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk menjadi salah satu sentra produksi bawang merah karena selama ini menjadi daerah dengan produksi dan luas tanam bawang merah terbesar di Sumatera Barat. Daerah ini juga berpotensi untuk mengisi pasokan pasar di kota-kota besar di Pulau Sumatera sehingga tidak bergantung kepada pasokan dari Kabupaten Brebes.

Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam kunjungannya ke sentra produksi bawang merah Kabupaten Solok mencanangkan daerah tersebut menjadi salah satu sentra produksi bawang merah nasional. Luas tanam ditargetkan menjadi 10.000 ha pada tahun 2019 setelah sebelumnya hanya 6.000 ha pada tahun 2016. Pengembangan daerah tersebut juga termasuk untuk memasok bawang merah ke kota-kota di Pulau Sumatera agar tidak lagi bergantung kepada sentra produksi di Pulau Jawa. Untuk melakukan pengembangan tersebut dibutuhkan adanya perencanaan strategis yang perlu dilakukan agar dapat mencapai tujuannya.

Konsep pengembangan wilayah yang begitu banyak perlu dipadukan dalam implementasinya

mengingat keragaman potensi fisik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam suatu wilayah. Selain itu beberapa hal perlu menjadi perhatian untuk menjawab berbagai isu dan tantangan dalam pembangunan seperti konflik pemanfaatan ruang lintas sektor dan wilayah, penurunan kualitas lingkungan, kesenjangan pengembangan antarwilayah, dan lemahnya koordinasi serta pengendalian pembangunan (Hariyanto & Tukidi 2007). Identifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang bersumber dari dalam maupun dari luar merupakan langkah pertama dalam perencanaan strategis pengembangan suatu kawasan pertanian (Ommani 2010), atau merupakan langkah lanjutan setelah penentuan tujuan organisasi (Gürel & Tat 2017) yang dalam hal ini adalah sentra produksi bawang merah Kabupaten Solok. Faktor-faktor tersebut perlu diramu sedemikian rupa agar dapat merumuskan strategi pengembangan wilayah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra produksi bawang merah nasional berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menyusun program pengembangan kawasan bawang merah di Kabupaten Solok.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan dari Bulan Agustus hingga Desember 2017 bertempat di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Data sekunder yang digunakan sebagai pendukung pada pembahasan berupa data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Hortikultura dan Dinas Pertanian Kabupaten Solok, sedangkan data primer bersumber dari *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengisian kuesioner oleh beberapa pemangku kepentingan.

Analisis SWOT

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis untuk melakukan pengembangan kawasan pertanian. Beberapa penelitian telah menggunakan SWOT sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kawasan (Ommani 2010; Herdhiansyah, Sutiarmo & Purwadi 2012; Martadona, Purnamadewi & Najib 2014; Basuki 2012). Meskipun memiliki beberapa batasan dan kekurangan seperti bias yang mungkin ditimbulkan, biaya yang tidak sedikit, belum memfasilitasi keadaan di masa depan, tidak memperhitungkan kompetitor

Tabel 1. Bentuk matriks IFE dan EFE (IFE and EFE matrix)

No	Atribut faktor internal/eksternal (Internal/external factors attributes)	Bobot (Weight)	Skor (Score)	Bobot x skor (Weight x score)
Kekuatan/peluang (Strength/opportunity)				
1	Weight 1	Score 1	Weight x score 1
2	Weight 2	Score 2	Weight x score 2
:	:	:	:	:
n	Weight n	Score n	Weight x score n
Subtotal kekuatan/peluang (Subtotal of strength/opportunity)		1		a
Kelemahan/ancaman (Weakness/threat)				
1	Weight 1	Score 1	Weight x score 1
2	Weight 2	Score 2	Weight x score 2
:	:	:	:	:
n	Weight n	Score n	Weight x score n
Subtotal kelemahan/ancaman (Subtotal of weakness/threat)		1		b
Total IFE/EFE				a + b

dan beberapa lainnya, pendekatan SWOT merupakan alat analisis situasi yang dapat membantu pembuat kebijakan maupun pemangku kepentingan untuk menyusun langkah awal dari suatu perencanaan, pengendalian, dan evaluasi proses bisnis berdasarkan sumberdaya dan kemampuan (Gürel & Tat 2017)

Untuk mengidentifikasi atribut-atribut SWOT dilakukan FGD yang mengundang beberapa pemangku kepentingan pengembangan bawang merah di Kabupaten Solok di antaranya perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok, perwakilan dari UPTD Kecamatan Lembah Gumanti dan Danau Kembar Kabupaten Solok, perwakilan penyuluh, perwakilan kelompok tani, perwakilan UKM pengolahan bawang merah, dan Asosiasi Bawang Merah cabang Kabupaten Solok. *Focus Grup Discussion* dimulai dengan meminta seluruh pemangku kepentingan yang hadir untuk menulis sebanyak-banyaknya atribut dari faktor internal kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal peluang dan ancaman yang dituliskan pada satu kertas *metaplan* yang telah disediakan. Selanjutnya kertas *metaplan* ditempelkan pada kerta *flipchart* yang diletakkan pada dinding sehingga seluruh pemangku kepentingan dapat melihat atribut-atribut yang telah ditulis. Melalui diskusi yang dilakukan kemudian atribut-atribut tersebut dieliminasi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaannya. Apabila terdapat atribut baru yang muncul dari diskusi kemudian atribut tersebut akan ditambahkan pada masing-masing faktor. Hasil akhir dari FGD adalah beberapa atribut dari masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kuantifikasi bobot dan skor dari masing-masing atribut yang telah teridentifikasi. Pemberian bobot dilakukan dengan mengisi kuesioner perbandingan berpasangan sehingga akan diperoleh masing-masing bobot dari atribut yang seluruhnya akan berjumlah 1. Pemberian skor dilakukan dengan menggunakan kuesioner berskala Likert 1-4 untuk menyatakan kesetujuan terhadap masing-masing atribut. Hasil kuantifikasi akan dijelaskan pada matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE) yang akan memperlihatkan mana di antara faktor internal dan eksternal yang paling dominan (Ermayani, Hubeis & Sarma 2010; Ommani 2010).

Setelah itu akan diidentifikasi posisi Kabupaten Solok pada matriks internal-eksternal (IE) untuk menentukan langkah pengambilan keputusan strategi pengembangan. Matriks ini akan dibagi menjadi tiga daerah yaitu daerah yang meliputi sel I, II, dan IV, yaitu posisi *grow and build* dengan strategi yang sesuai, yaitu strategi intensif, daerah yang meliputi sel III, V, VII yaitu posisi *hold and maintain* dengan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk, serta daerah yang meliputi sel VI, VIII, IX yaitu posisi *harvest and divest* (Ermayani, Hubeis & Sarma 2010). Hasil dari matriks IFE dan EFE akan menjadi titik temu yang menentukan posisi Kabupaten Solok di matriks IE. Langkah selanjutnya adalah dengan membuat matriks posisi strategi dan evaluasi tindakan atau *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE) dan matriks SWOT. Ommani (2010) menggunakan matriks SPACE untuk merekomendasikan prioritas strategi dari beberapa alternatif yang dihasilkan oleh matriks

SWOT, yaitu prioritas strategi untuk menangkap peluang menggunakan kekuatan (SO), meminimalkan kelemahan dengan peluang (WO), menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman (ST), dan bagaimana mengatasi kelemahan yang menjadi ancaman (WT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Solok

Menurut Badri (2015) bahwa salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Solok adalah sektor pertanian. Dalam hal ini komoditas hortikultura bawang merah termasuk didalamnya. Sentra bawang merah di Kabupaten Solok terletak di dataran tinggi sekitar 1.400 m dpl. pada beberapa kecamatan. Selain bawang merah, dataran tinggi Kabupaten Solok juga merupakan sentra produksi sayuran lain seperti kubis, tomat, kentang, dan cabai (Nurmayetti 2013; Novri, Reflinaldon & Amelia 2015). Dinas Pertanian Kabupaten Solok memfokuskan pengembangan bawang merah di empat kecamatan yang semuanya berada di dataran tinggi. Empat kecamatan tersebut adalah Lembah Gumanti, Danau Kembar, Gunung Talang, dan Lembang Jaya. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Solok, sebenarnya ada satu lagi kecamatan sentra bawang merah di dataran rendah, yaitu Kecamatan Junjung Sirih yang terletak di dataran rendah sisi Danau Singkarak. Namun, daerah tersebut difokuskan kepada pengembangan tanaman pangan sehingga bantuan program untuk pengembangan bawang merah tidak diarahkan ke lokasi tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat pelaksanaan survey, selama ini bawang merah hasil dari Kabupaten Solok dipasarkan ke beberapa kota-kota besar di Pulau Sumatera seperti Pekanbaru, Jambi, dan Padang. Sementara di kota-kota tersebut bawang merah dari Brebes juga banyak dipasarkan terutama pada saat Brebes mengalami kelebihan produksi.

Identifikasi Atribut-Atribut Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

Beberapa faktor internal dan eksternal yang terdiri atas beberapa atribut telah diidentifikasi melalui FGD yang dilakukan. Terdapat enam atribut kekuatan, delapan atribut kelemahan, enam atribut peluang, dan lima atribut ancaman dalam pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional.

Kabupaten Solok memiliki beberapa kekuatan untuk berkembang sebagai sentra bawang

merah nasional. Kekuatan pertama menurut para pemangku kepentingan adalah petani bawang merah berpengalaman dalam berusahatani bawang merah. Pada pengumpulan data diketahui bahwa petani sudah sejak tahun 2013 mulai bertanam bawang merah, di mana pada saat itu mulai diberlakukan peraturan impor bawang merah yang menyebabkan harga bawang merah di tingkat konsumen naik (Wahyudin, Maksum & Yuliando 2015). Hal tersebut membuat petani di Kabupaten Solok tertarik untuk memperluas penanaman bawang merah yang dilakukan. Apabila dilakukan perbandingan, mungkin pengalaman petani di Kabupaten Solok dalam memproduksi bawang merah masih kalah dan belum cukup dibandingkan pengalaman petani di sentra produksi utama. Namun, pengalaman selama lima tahun sejak 2013 dirasakan oleh para pemangku kepentingan sudah dapat menjadi kekuatan Kabupaten Solok untuk dapat berkembang sebagai sentra bawang merah nasional.

Produksi bawang merah sepanjang tahun juga menjadi kekuatan di mana setiap hari terdapat panen dan tanam bawang merah. Petani bawang merah biasa menanam kembali bawang merah seketika setelah panen. Mulsa untuk budidaya bawang merah biasa digunakan tiga hingga empat kali pertanaman. Namun, di sisi lain kekuatan ini dapat menjadi kelemahan karena tidak adanya pergiliran tanaman dapat menyebabkan terjadinya ledakan hama penyakit. Kekuatan lain yang teridentifikasi adalah sarana prasarana produksi serta pedagang antardaerah yang cukup banyak. Ketersediaan input dan saluran pemasaran tidak menjadi masalah bagi usahatani bawang merah di Kabupaten Solok. Terdapat pula pedagang antardaerah yang siap memasarkan bawang merah hasil produksi Kabupaten Solok ke pasar di kota-kota lainnya.

Kekuatan lain yang dimiliki Kabupaten Solok untuk berkembang sebagai sentra bawang merah nasional adalah mandiri dalam penyediaan benih dalam hal tidak bergantung terhadap pasokan benih dari luar daerah. Selama ini petani bawang merah juga tidak tergiur dengan tingginya harga bawang merah konsumsi di beberapa waktu dan selalu menyisihkan sisa hasil panennya untuk dijadikan benih untuk musim tanam berikutnya, walaupun harga konsumsi naik. Selain itu petani juga fanatik terhadap varietas lokal yang ada di sentra produksi tersebut. Diduga varietas lokal di Kabupaten Solok masih memiliki kekerabatan dengan bawang merah di Pulau Jawa karena diketahui memiliki kelompok genotipe yang sama (Vebrita, Miftahudin & Sobir 2017). Hal ini dimungkinkan merupakan pengaruh dari distribusi bawang merah di Indonesia yang mana pada masa lalu bawang merah dari sentra produksi Pulau Jawa dijual ke Sumatera

Tabel 2. Hasil identifikasi atribut-atribut kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (*Identification result of strenght, weakness, opportunity, and threat attributes of Solok development as national shallot production center*)

	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Faktor internal (<i>Internal Factor</i>)	1. Pengalaman petani dalam usahatani bawang merah	1. Kabut yang sering menimbulkan penyakit
	2. Produksi sepanjang tahun	2. Tingginya upah pekerja
	3. Sarana prasarana produksi tersedia lengkap	3. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi
	4. Pedagang antardaerah cukup banyak	4. Organisasi tani tidak berjalan
	5. Mandiri dalam penyediaan benih	5. Tidak ada pergiliran tanaman
	6. Kualitas dan produksi bawang merah yang baik	6. Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi
Faktor eksternal (<i>External factor</i>)		7. Belum ada fasilitas gudang
		8. Pembukaan lahan baru yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan
	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
	1. Permintaan pasar tinggi terutama untuk wilayah Sumatera	1. Masuknya bawang impor dan hasil panen daerah lain yang merusak harga di tingkat petani
	2. Program pemerintah yang menjadikan Kab. Solok menjadi daerah penyangga nasional	2. Pestisida palsu yang beredar
	3. Investasi yang masuk dari daerah lain	3. Permainan pedagang/mafia
4. <i>Statement</i> harga terendah dari Menteri Pertanian	4. Fluktuasi harga yang tidak menentu	
5. Berpeluang menjadi daerah penyedia benih bersertifikat	5. Biaya produksi yang semakin meningkat	
	6. Tersedianya teknologi budidaya dan pascapanen bawang merah yang siap diaplikasikan	

Sumber: FGD tanggal 2 Agustus 2017

termasuk Solok dapat beradaptasi dengan baik, dan disukai oleh petani. Kekuatan lain Kabupaten Solok untuk dapat berkembang sebagai sentra produksi bawang merah menurut pemangku kepentingan adalah kualitas dan produksi bawang merah yang dihasilkan baik. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas bawang merah di Kabupaten Solok yang mencapai hingga 11,47 ton/ha pada tahun 2016.

Disamping kekuatan terdapat juga beberapa kelemahan yang dapat menjadi pembatas pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional. Karena berada di dataran tinggi, seringkali kabut datang dan menyebabkan penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Basuki (2014), yang juga menyatakan bahwa kabut merupakan salah satu permasalahan budidaya bawang merah di dataran tinggi. Selain itu upah pekerja yang tinggi juga menjadi masalah. Dari survey yang dilakukan tenaga kerja untuk laki-laki mencapai Rp150.000,00/hari dan perempuan mencapai Rp80.000,00/hari. Sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi juga menjadi permasalahan karena menurut diskusi yang dilakukan, masih banyak petani yang memanfaatkan pupuk bersubsidi untuk budidaya bawang merah. Sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi disebabkan oleh karena pupuk bersubsidi diprioritaskan untuk produksi tanaman pangan sehingga petani bawang merah hanya mendapatkannya apabila persediaan masih ada.

Permasalahan lain adalah organisasi tani yang tidak berjalan dan belum ada fasilitas gudang. Organisasi tani selama ini dirasakan hanya sebagai wadah untuk penerimaan bantuan dari pemerintah. Selain itu juga belum ada gudang penyimpanan kelompok yang dapat menyimpan hasil panen petani di setiap kelompok. Keberadaan gudang dirasakan oleh pemangku kepentingan sangat dibutuhkan terutama untuk pengeringan bawang merah. Selama ini petani bawang merah di Kabupaten Solok hanya menyimpan bawang merah hasil panen sampai siap jual pada gantungan yang dibuat di dinding rumah mereka.

Kelemahan lain yang juga penting adalah tidak ada pergiliran pola tanam yang dilakukan secara luas. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan siklus hama penyakit tidak terputus. Pergiliran tanaman hanya dilakukan perorangan atau kelompok dengan skala yang kecil. Situasi di lapangan ternyata tidak sejalan dengan pendapat Thiridyawati, Suharjono & Yulianti (2013) yang menyatakan bahwa pergiliran tanaman merupakan suatu tindakan yang dapat menekan patogen. Selain itu, ketergantungan akan input kimia sangat tinggi. Penelitian Gusti & Desnizar (2017) mengenai gejala neurotoksik (perubahan atau gangguan pada syaraf) akibat penggunaan pestisida pada petani sayuran menyebutkan bahwa jumlah dan komposisi penggunaan pestisida secara signifikan berhubungan dengan gejala neurotoksik pada petani

sayur di dataran tinggi Alahan Panjang Kabupaten Solok. Kelemahan selanjutnya adalah pembukaan lahan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Petani banyak membuka lahan baru di lereng-lereng bukit dengan guludan yang searah lereng. Perlakuan pembukaan lahan seperti ini sangat berisiko untuk terjadinya erosi (Utami 2001). Pembukaan lahan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan ini dapat dikatakan secara tidak langsung sebagai dampak dari kebijakan pengembangan yang dilakukan.

Selain atribut-atribut dari faktor internal kekuatan dan kelemahan terdapat pula atribut-atribut dari faktor eksternal peluang dan ancaman. Kabupaten Solok memiliki peluang sebagai penyedia bawang merah konsumsi sekaligus benih bersertifikat untuk daerah-daerah konsumsi dan sentra produksi di Pulau Sumatera. Saat ini telah tumbuh beberapa penangkar benih bawang merah bersertifikat yang menjadi mitra dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok terutama sejak didaftarkan varietas lokal Kabupaten Solok "SS Sakato". Menteri Pertanian pada kunjungannya tahun 2017 mengatakan bahwa Kabupaten Solok harus menjadi sentra produksi bawang merah nasional yang dapat memenuhi permintaan disaat sentra produksi utama bawang merah di Pulau Jawa tidak berproduksi. Selain itu, Menteri Pertanian juga memberikan pernyataan bahwa bawang merah akan dijaga harga jualnya, yaitu minimal Rp15.000,00/kg. Meskipun pada kenyataannya praktek dari menjaga harga bawang merah pada harga yang disebutkan tersebut tidak semudah yang diutarakan, pernyataan tersebut mendorong peningkatan aliran investasi dari daerah lain untuk mengembangkan bawang merah di Kabupaten Solok. Satu hal yang tidak kalah penting adalah tersedianya teknologi budidaya dan pascapanen bawang merah baik dari Institusi Litbang di bawah Kementerian Pertanian maupun insitusi litbang lain. Di Kabupaten Solok juga terdapat Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat yang siap mendiseminasikan teknologi yang sudah dihasilkan.

Ancaman yang ditemui dalam mengembangkan Kabupaten Solok sebagai sentra produksi bawang merah diantaranya masuknya bawang impor dan hasil panen dari daerah lain yang dapat merusak harga di tingkat petani, pestisida palsu yang beredar, permainan pedagang atau mafia, fluktuasi harga yang tidak menentu, dan biaya produksi yang semakin meningkat. Menurut para pemangku kepentingan meskipun pemerintah telah membatasi impor bawang merah, namun masih sering ditemui bawang merah impor dari negara lain masuk ke sentra produksi termasuk Kabupaten Solok. Selain itu bawang merah yang berasal dari sentra produksi lainnya di Indonesia juga

dapat merusak harga di tingkat petani apabila masuk di sentra produksi Kabupaten Solok.

Pestisida palsu yang dikhawatirkan menjadi ancaman disini adalah pestisida yang bahan aktifnya tidak sesuai dengan yang tertera pada kemasan, dimana sering ditemui di beberapa kios penjual saprodi. Hal ini dapat mengancam efisiensi usahatani bawang merah yang dilakukan karena tidak tepatnya penggunaan pestisida. Perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk membuktikan hal tersebut. Apabila memang benar ditemukan hal tersebut maka perlu diambil tindakan agar kerugian lebih besar tidak terjadi.

Permainan pedagang dan fluktuasi harga jelas-jelas merugikan karena petani tidak memiliki kepastian dalam menentukan harga jual bawang merah yang diproduksi. Tidak seluruh petani memiliki akses terhadap informasi harga dan pasokan bawang merah sehingga tidak memiliki posisi tawar terhadap pedagang. Meningkatnya biaya produksi juga dirasakan oleh para pemangku kepentingan menjadi ancaman karena dapat memperkecil keuntungan usahatani bawang merah.

Identifikasi Atribut SWOT yang Paling Berpengaruh

Perhitungan IFE dan EFE digunakan untuk menentukan atribut-atribut apa saja yang paling dominan pada masing-masing faktor. Penentuan atribut yang dominan ini akan menjadi pertimbangan dalam penentuan prioritas kebijakan. Perhitungan IFE dan EFE dilakukan sesuai dengan metode perhitungan yang dilakukan oleh Ermayani, Hubeis & Sarma (2010) dan Ommani (2010), yang masing-masing dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total skor IFE sebesar 2,45. Di antara faktor internal kekuatan dan kelemahan, atribut-atribut kekuatan menjadi faktor yang dominan pada faktor internal, sedangkan dari faktor kekuatan sendiri yang menjadi atribut paling dominan adalah pengalaman petani dalam berusahatani bawang merah. Oleh karena itu faktor petani menjadi suatu hal yang penting untuk pengembangan Kabupaten Solok menjadi sentra produksi bawang merah nasional. Selain itu faktor internal lain yang paling berpengaruh adalah mandiri dalam penyediaan benih yang diikuti oleh pedagang antardaerah yang cukup banyak, sarana prasarana produksi yang lengkap, produksi sepanjang tahun, dan kualitas serta produksi bawang merah yang baik.

Faktor kelemahan yang paling dominan adalah tingginya upah pekerja diikuti oleh pembukaan lahan baru yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Khusus untuk mahalnnya tenaga kerja, hal ini perlu menjadi perhatian karena seperti pada

Tabel 3. Hasil perhitungan IFE pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (IFE result of Solok development as national shallot production center)

Kekuatan (Strength)	Bobot (Weight)	Skor (Score)	Bobot x skor (Weight x Score)
1. Pengalaman petani dalam usahatani bawang merah	0,10	3,55	0,34
2. Produksi sepanjang tahun	0,05	3,45	0,16
3. Sarana prasarana produksi tersedia lengkap	0,06	3,09	0,17
4. Pedagang antar daerah cukup banyak	0,06	3,18	0,20
5. Mandiri dalam penyediaan benih	0,09	3,18	0,29
6. Kualitas dan produksi bawang merah yang baik	0,04	3,45	0,12
Subtotal Kekuatan			1,29
Kelemahan (Weakness)	Bobot (Weight)	Skor (Score)	Bobot x skor (Weight x Score)
1. Kabut yang sering menimbulkan penyakit	0,04	1,82	0,08
2. Tingginya upah pekerja	0,13	1,82	0,24
3. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi	0,05	1,91	0,09
4. Organisasi tani tidak berjalan	0,07	2,27	0,15
5. Tidak ada pergiliran tanaman	0,06	2,00	0,12
6. Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi	0,12	1,64	0,19
7. Belum ada fasilitas gudang	0,04	1,73	0,07
8. Pembukaan lahan baru yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan	0,10	2,09	0,22
Subtotal Kelemahan			1,16
Total IFE	1		2,45

Sumber: Data primer diolah (2017)

sentra produksi bawang merah lainnya, tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya usahatani bawang merah (Nurasa & Darwis 2007). Selanjutnya urutan kelemahan yang perlu menjadi perhatian adalah ketergantungan akan input kimia yang tinggi, organisasi tani yang tidak berjalan, tidak ada pergiliran tanaman, sulit mendapatkan pupuk bersubsidi, kabut, dan belum adanya fasilitas gudang.

Dengan nilai faktor internal 2,45 yang mendekati 2,5 menunjukkan bahwa strategi Kabupaten Solok dari segi faktor internal dalam memanfaatkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan masih berada dibawah rata-rata internal. Oleh karena itu atribut-atribut kekuatan perlu ditingkatkan agar dapat memperoleh skor total IFE yang lebih besar.

Hasil perhitungan *External Factor Evaluation* (EFE) menunjukkan bahwa total skor EFE sebesar 2,34. Di antara faktor eksternal peluang dan ancaman, atribut-atribut peluang menjadi faktor yang dominan pada faktor eksternal, sedangkan dari faktor peluang sendiri yang menjadi atribut paling dominan adalah teknologi budidaya dan pascapanen bawang merah. Oleh karena itu ketersediaan teknologi dan budidaya pascapanen bawang merah menjadi suatu hal yang penting untuk pengembangan Kabupaten Solok menjadi sentra

produksi bawang merah nasional. Selain itu berurutan yang menjadi atribut dominan peluang Kabupaten Solok untuk berkembang menjadi sentra produksi bawang merah adalah peluang pasar di daerah-daerah Pulau Sumatera, program pemerintah yang mencanangkan Kabupaten Solok menjadi sentra produksi dan juga peluang untuk berkembang sebagai sentra produksi benih bersertifikat, pernyataan harga terendah dari Menteri Pertanian dan peluang investasi dari daerah lain.

Atribut yang paling dominan menjadi ancaman dalam pengembangan bawang merah di Kabupaten Solok adalah fluktuasi harga yang tidak menentu, diikuti oleh permainan pedagang atau mafia, masuknya bawang impor maupun hasil panen daerah lain serta biaya produksi yang semakin meningkat. Total nilai peluang yang masih berada dibawah rata-rata nilai 2,5 menunjukkan bahwa Kabupaten Solok harus lebih dapat menangkap peluang yang tersedia untuk meminimalkan ancaman yang dihadapi dalam mencapai tujuan untuk menjadi daerah sentra produksi bawang merah nasional.

Di antara faktor internal dan eksternal, faktor yang paling dominan adalah faktor internal. Selisih dari faktor internal dan eksternal sebesar 0,11. Lebih tingginya faktor internal dibandingkan faktor eksternal

Tabel 4. Hasil perhitungan EFE pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (EFE result of Solok development as national shallot production center)

Peluang (Opportunity)	Bobot (Weight)	Skor (Score)	Bobot x skor (Weight x score)
1. Permintaan pasar tinggi terutama untuk wilayah Sumatera	0,09	3,73	0,33
2. Program pemerintah yang menjadikan Kab. Solok menjadi daerah penyangga nasional	0,07	3,73	0,26
3. Investasi yang masuk dari daerah lain	0,04	3,09	0,13
4. Statement harga terendah dari Menteri Pertanian	0,05	2,64	0,13
5. Berpeluang menjadi daerah penyedia benih bersertifikat	0,07	3,73	0,26
6. Tersedianya teknologi budidaya dan pascapanen bawang merah yang siap diaplikasikan	0,11	3,73	0,41
Subtotal Kekuatan			1,51
Ancaman (Threat)	Bobot (Weight)	Skor (Score)	Bobot x skor (Weight x score)
1. Masuknya bawang impor dan hasil panen daerah lain yang merusak harga di tingkat petani	0,11	1,27	0,14
2. Pestisida palsu yang beredar	0,07	1,64	0,12
3. Permainan pedagang/mafia	0,15	1,36	0,20
4. Fluktuasi harga yang tidak menentu	0,15	1,45	0,22
5. Biaya produksi yang semakin meningkat	0,09	1,64	0,14
Subtotal Kelemahan			0,83
Total EFE	1		2,34

Sumber: Data primer diolah (2017)

Kabupaten Solok untuk berkembang menjadi sentra bawang merah nasional menunjukkan bahwa upaya dalam memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan berada diatas rata-rata upaya dalam memanfaatkan peluang untuk meminimalkan ancaman.

Penentuan Posisi Kabupaten Solok Berdasarkan Matriks IE

Seperti telah dihitung sebelumnya total skor IFE adalah 2,45 dan total skor EFE adalah 2,34. Dengan skor seperti yang telah diperhitungkan, maka dapat diperoleh posisi Kabupaten Solok untuk berkembang sebagai sentra bawang merah nasional berada di posisi sel ke lima pada matriks IE. Posisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Solok berada pada masa pertumbuhan dan dapat dikelola dengan menggunakan strategi jaga dan pertahankan, penetrasi pasar dan pengembangan produk, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ermayani, Hubeis & Sarma (2010) pada upaya pengembangan klaster industri kecil menengah.

Penentuan Prioritas Kebijakan

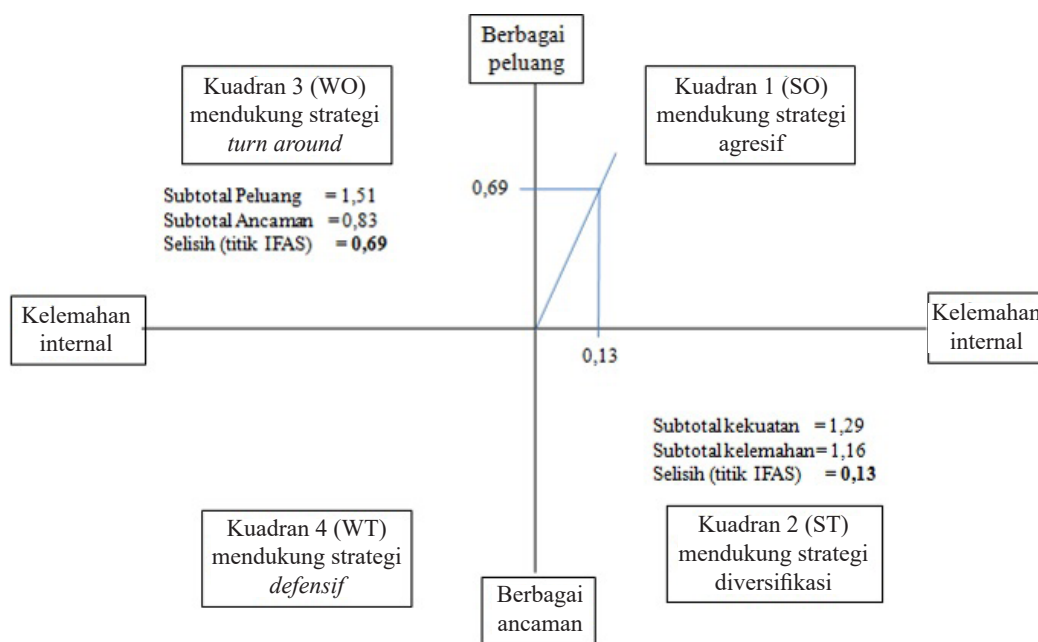
Posisi Kabupaten Solok untuk berkembang menjadi sentra produksi bawang merah juga didukung dengan hasil dari matriks SPACE yang menunjukkan bahwa dalam hal ini Kabupaten Solok berada pada kuadran pertama. Posisi ini merekomendasikan strategi yang

perlu ditempuh untuk berkembang sebagai sentra produksi bawang merah nasional adalah strategi agresif dengan memaksimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang tersedia (SO). Berdasarkan matriks SWOT pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa alternatif strategi prioritas yang dapat diambil diantaranya pengembangan teknologi PTT bawang merah spesifik lokasi, pengembangan teknologi pascapanen bawang merah, membuka pasar baru selain yang sudah ada, dan membina penangkar bawang merah.

Berdasarkan matriks IE dan matriks SPACE diperoleh hasil bahwa strategi yang harus diambil Kabupaten Solok untuk dapat berkembang menjadi sentra bawang merah nasional masing-masing adalah strategi jaga dan pertahankan serta mendukung strategi agresif. Strategi jaga dan pertahankan dapat dilakukan dengan mempertahankan kualitas dan kuantitas produksi bawang merah di Kabupaten Solok melalui penyuluhan untuk memproduksi bawang merah dengan cara yang baik dan lebih efisien. Pengembangan produk dapat dilakukan dengan mencoba beberapa varietas yang mungkin disukai oleh beberapa pasar selain varietas lokal yang sudah ada, mendukung Kabupaten Solok sebagai sentra benih bawang merah yang dapat memasok beberapa sentra produksi bawang merah di Sumatera, dan mengembangkan produk pascapanen

I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan
VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi

Gambar 1. Matriks IE pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (*SPACE matrix of Solok development as national shallot production center*)



Gambar 2. Matriks SPACE pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (*SPACE matrix of Solok development as national shallot production center*)

bawang merah. Selain itu proses penetrasi pasar dapat dilakukan dengan mulai memasarkan bawang merah dari Kabupaten Solok ke beberapa kota-kota besar sentra konsumsi di Pulau Sumatera selain tujuan pemasaran yang sudah ada selama ini.

Beberapa dukungan teknologi dan inovasi Balitbangtan sebagai peluang yang tersedia juga perlu diterapkan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki Kabupaten Solok untuk berkembang sebagai sentra produksi bawang merah nasional. Pengembangan teknologi PTT bawang merah bertujuan untuk mencapai efisiensi usahatani bawang merah baik dari segi teknis maupun biaya. Dengan menerapkan PTT bawang merah terutama dengan konsep budidaya yang baik dan benar akan

memperikan dampak positif serta hasil bawang merah yang lebih baik dibandingkan yang selama ini dilakukan oleh petani (Simatupang, Sipahutar & Sutanto 2017). Teknologi pascapanen bawang merah dalam hal ini adalah untuk menciptakan produk-produk olahan dari bawang merah yang terdiri atas beberapa macam jenis. Balai Besar Pascapanen Pertanian telah memperkenalkan beberapa produk olahan bawang merah seperti bawang goreng, minyak bawang, bawang kering, dan beberapa produk lainnya.

Strategi untuk pembukaan pasar baru selain yang sudah ada dimaksudkan untuk mulai menjual bawang merah hasil produksi Kabupaten Solok ke beberapa pasar lain selain yang selama ini menjadi target pasar. Saat tulisan ini dibuat, bawang merah hasil panen di

Tabel 5. Matriks SWOT pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra bawang merah nasional (*SWOT matrix of Solok development as national shallot production center*)

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman petani dalam usahatani bawang merah 2. Produksi sepanjang tahun 3. Sarana prasarana produksi tersedia lengkap 4. Pedagang antar daerah cukup banyak 5. Mandiri dalam penyediaan benih 6. Kualitas dan produksi bawang merah yang baik 	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabut yang sering menimbulkan penyakit 2. Tingginya upah pekerja 3. Sulit mendapatkan pupuk bersubsidi 4. Organisasi tani tidak berjalan 5. Tidak ada pergiliran tanaman 6. Ketergantungan petani akan input bahan kimia tinggi 7. Belum ada fasilitas gudang 8. Pembukaan lahan baru yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar tinggi terutama untuk wilayah Sumatera 2. Program pemerintah yang menjadikan Kab. Solok menjadi daerah penyangga nasional 3. Investasi yang masuk dari daerah lain 4. Statement harga terendah dari Menteri Pertanian 5. Berpeluang menjadi daerah penyedia benih bersertifikat 6. Tersedianya teknologi budidaya dan pascapanen bawang merah yang siap diaplikasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan teknologi PTT bawang merah spesifik lokasi 2. Pengembangan teknologi pascapanen bawang merah 3. Membuka pasar baru selain yang sudah ada 4. Membina penangkar bawang merah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan mekanisasi pertanian 2. Program penyuluhan mandiri oleh petani champion 3. Pengembangan teknologi pascapanen untuk penyimpanan 4. Penyuluhan mengenai kelestarian lingkungan berdasarkan teknologi 5. Penerapan teknologi PHT
<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya bawang impor dan hasil panen daerah lain yang merusak harga di tingkat petani 2. Pestisida palsu yang beredar 3. Permainan pedagang/mafia 4. Fluktuasi harga yang tidak menentu 5. Biaya produksi yang semakin meningkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan kelembagaan usahatani untuk pemasaran 2. Penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang efektif dan efisien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat program pergiliran tanam perlokasi untuk memutus rantai penyakit 2. Memanfaatkan kelembagaan usahatani untuk memperoleh input yang berkualitas

Kabupaten Solok sudah mulai memasuki pasar-pasar di kota-kota di Pulau Sumatera dan Jakarta.

Terkait dengan strategi untuk membina penangkar bawang merah hal ini untuk menjawab peluang Kabupaten Solok sebagai daerah penyedia benih bawang merah bersertifikat. Aldila, Fariyanti & Tinaprilla (2017) menyatakan bahwa pengembangan kawasan perbenihan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan pasokan benih bawang merah bermutu. Dalam mengembangkan sentra-sentra produksi lain khususnya di Pulau Sumatera pembinaan penangkar di Kabupaten Solok merupakan salah satu upaya yang penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan disimpulkan bahwa faktor kekuatan menjadi faktor internal yang paling berpengaruh serta peluang menjadi faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra produksi bawang merah nasional. Untuk itu strategi

utama dalam pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra produksi bawang merah utamanya ditekankan kepada bagaimana menggunakan kekuatan yang ada untuk menangkap peluang yang tersedia. Beberapa rekomendasi alternatif kebijakan utama yang dapat diterapkan diantaranya mengembangkan teknologi PTT bawang merah spesifik lokasi, pengembangan teknologi pascapanen bawang merah, membuka pasar baru selain pasar yang selama ini sudah ada untuk lebih memperkenalkan bawang merah dari Kabupaten Solok, serta membina penangkar bawang merah.

Rekomendasi kebijakan lainnya selain rekomendasi utama juga dapat dijalankan sebagai pendukung pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra produksi bawang merah nasional. Kaitannya terutama dalam rangka peningkatan efisiensi usahatani dan kelestarian lingkungan. Hal-hal tersebut dapat dilakukan terutama agar usahatani bawang merah di Kabupaten Solok yang termasuk daerah sentra pengembangan baru dapat berjalan dengan berkelanjutan.

Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pengembangan sentra produksi bawang merah ini,

disarankan untuk memilih prioritas kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi yang sudah diberikan, agar dapat direkomendasikan prioritas penggunaan anggaran dalam pengembangan kawasan bawang merah Kabupaten Solok. Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam penggunaan anggaran akan mengefisienkan pengembangan Kabupaten Solok sebagai sentra dan akan dapat mendukung upaya stabilisasi pasokan dan harga bawang merah nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ir. Sulusi Prabawati, MS, Puspitasari, SP, MSi, Rima Setiani, MM, beserta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aldila, HF, Fariyanti, A & Tinaprilla, N 2015, 'Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga kabupaten sentra produksi', *SEPA*, vol. 11, no. 2, pp. 249–260.
2. Aldila, HF, Fariyanti, A & Tinaprilla, N 2017, 'Daya saing bawang merah di wilayah sentra produksi di Indonesia', *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, vol. 14, no. 1, pp. 43–53.
3. Badri, J 2015, 'Analisis potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok', *Jurnal Ipteks terapan*, vol. 8, no. 4, pp. 222–234.
4. Basuki, AT 2012, 'Pengembangan kawasan agropolitan', *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 13, no. April, pp. 53–71.
5. Basuki, RS 2014, 'Identifikasi permasalahan dan analisis usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan di Kabupaten Majalengka', *J. Hort.*, vol. 24, no. 3, pp. 266–275.
6. Ermayani, D, Hubeis, AVS & Sarma, M 2010, 'Analisis pengembangan kluster bisnis sepatu (studi kasus industri separi di Kecamatan Ciomas)', *Manajemen IKM*, vol. 5, no. 1, pp. 53–64.
7. Gürel, E & Tat, M 2017, 'Swot Analysis: a theoretical review', *The Journal of International Social Research*, vol. 10, no. 51, pp. 6–11.
8. Gusti, A & Desnizar, I 2017, 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala neurotoksik akibat paparan pestisida pada petani sayuran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, vol. 16, no. 1, pp. 17–21.
9. Hariyanto & Tukidi 2007, 'Konsep pengembangan wilayah dan penataan ruang Indonesia di era otonomi daerah', *Jurnal Geografi*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10.
10. Herdhiansyah, D, Sutiarso, L & Purwadi, D 2012, 'Strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan', *Jurnal Teknik Industri*, vol. 13, no. 2, pp. 201–209.
11. Irawan, B 2007, 'Fluktuasi harga, transmisi harga dan marjin pemasaran sayuran dan buah', *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 5, no. 4, pp. 358–373.
12. Martadona, I, Purnamadewi, YL & Najib, M 2014, 'Strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kota Padang', *Tata Loka*, vol. 6, no. 4, pp. 234–244.
13. Novri, N, Reflinaldon & Amelia, K 2015, 'Keragaman predator dan parasitoid pada pertanaman bawang merah: Studi kasus di Daerah Alahan Panjang, Sumatera Barat', *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, vol. 1, no. 5, pp. 1005–1010.
14. Nurasa, T & Darwis, V 2007, 'Analisis usahatani dan keragaan marjin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes', *Akta Agrosia*, vol. 10, no. 1, pp. 40–48.
15. Nurmayetti 2013, 'Strategi petani sayur menghadapi kelangkaan pupuk di daerah sentra produksi sayur Alahan Panjang Sumatera Barat', *Agrin*, vol. 17, no. 1, pp. 22–37.
16. Ommani, AR 2010, 'Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: Case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran', *African Journal of Business Management*, vol. 5, no. 22, pp. 9448–9454.
17. Pranata, A & Umam, AT 2015, 'Pengaruh harga bawang merah terhadap produksi bawang merah di Jawa Tengah', *Jejak*, vol. 8, no. 1, pp. 36–44.
18. Purba, R 2014, 'produksi dan keuntungan usahatani empat varietas bawang merah di luar musim (*off-season*) di Kabupaten Serang, Banten', *Agriekonomika*, vol. 3, no. 4, pp. 55–64.
19. Purba, R & Astuti, Y 2013, 'Paket teknologi bawang merah di luar musim tanam di Pandeglang Banten', *AGRITEH*, vol. 15, no. 2, pp. 105–113.
20. Rasoki, T, Fariyanti, A & Rifin, A 2016, 'Pembandingan efisiensi pemasaran bawang merah konsumsi dan benih di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Agro Ekonomi*, vol. 34, no. 2, pp. 145–160.
21. Rosyadi, I & Purnomo, D 2014, 'Profitabilitas dan efisiensi usahatani bawang merah', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 15, no. 2, pp. 117–127.
22. Rusli, I & Burhanuddin, B 2014, 'Potensi pengembangan bawang merah di Sumatera Barat', in *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia Ke-33 'Optimalisasi Sumberdaya Lokal Melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015'* 2013, pp. 681–688.
23. Simatupang, S, Sipahutar, T & Sutanto, AN 2017, 'Kajian usahatani bawang merah dengan paket teknologi good agriculture practices', *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, vol. 20, no. 1, pp. 13–24.
24. Sudaryanto, T & Agustian, A 2002, 'Peningkatan daya saing usahatani padi: aspek kelembagaan', *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 1, no. 3, pp. 255–274.
25. Thirtyawati, NS, Suharjono & Yulianti, T 2013, 'Pengaruh Rotasi tanaman dan agen pengendali hayati terhadap nematoda parasit tanaman', *Biotropika*, vol. 1, no. 5, pp. 211–215.
26. Utami, LBL 2001, 'Pengaruh tindakan konservasi tanah terhadap aliran permukaan, erosi, kehilangan hara dan penghasilan pada usaha tani kentang dan kubis', *Manusia dan Lingkungan*, vol. 13, no. 2, pp. 98–107.

27. Vebrita, S, Miftahudin & Sobir 2017, 'Keragaman genetik bawang merah (*Allium cepa* L.) berdasarkan marka morfologi dan ISSR', vol. 45, no. 2, pp. 175–181.
28. Wahyudin, M, Maksum, M & Yuliando, H 2015, 'Dampak kebijakan pembatasan impor bawang merah terhadap usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo', *Agritech*, vol. 35, no. 3, pp. 347–352.